

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah seseorang yang lahir selama masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun¹. Proses perkembangan meliputi perkembangan psikoseksual, perubahan interaksi orangtua-anak, dan proses pertumbuhan tubuh terjadi selama masa ini², membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja yang dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 16 dan 18 tahun. Remaja awal, juga dikenal sebagai masa remaja awal, terjadi antara usia 12 dan 14 tahun. Selama masa ini, seorang individu mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya, dan di samping itu, terjadi percepatan perkembangan komposisi tubuhnya, yang dibandingkan dengan perkembangan jenis kelaminnya³.

Salah satu fenomena yang saat ini menjadi perhatian nasional bahkan internasional adalah *bullying* yang terjadi di kalangan anak sekolah. *Bullying* merupakan fenomena yang telah diteliti selama lebih dari 20 tahun dan disebabkan oleh⁴. Berdasarkan penelitian, Indonesia berada pada posisi yang agak rentan di belakang Jepang, yang memiliki tingkat *bullying* tertinggi di dunia. Negara-negara berikut turut serta: Amerika, Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan⁵.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah kasus perundungan meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2014. Sebanyak 2.508 kasus dilaporkan pada tahun 2010, 2.673 kasus pada tahun 2012, 2.792 kasus pada tahun 2013, dan 3.339 kasus lagi pada tahun 2014⁶.

¹ (Jahja, 2011)

² (Jahja, 2011)

³ Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 21.

⁴ D. Olweus, *Bullying: What We Know and What We Can Do*. (Mental disorder and crime, 1993).

⁵ (Febriyani dan Indrawati, 2016)

⁶ (Fatimatuzzahro dan Suseno, 2017)

Bullying didefinisikan sebagai aktivitas yang berulang dan menyenangkan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian dan penderitaan kepada orang lain ⁷. *Bullying* atau penindasan adalah penyalahgunaan wewenang oleh individu atau organisasi dengan tujuan menimbulkan kerugian fisik dan psikologis terhadap orang lain ⁸. *Bullying* ada beberapa jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying* ⁹. Memukul, menampar, dan menampar merupakan contoh *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti memaki, menghina, menuduh, dan memfitnah. *Bullying* sosial, seperti *bullying*, pelecehan, dan intimidasi, dan *cyberbullying*, seperti pelecehan, intimidasi, dan pelecehan melalui internet ¹⁰.

Perilaku *bullying* ini paling sering dilakukan oleh individu, khususnya remaja, ada kemungkinan besar perilaku ini akan ditiru. Remaja yang pernah mengalami *bullying* di tangan orang yang lebih berkuasa lebih mungkin melakukan *bullying* sendiri. Misalnya, orang tua, kakak, senior, atau teman sekelas yang lebih berkuasa ¹¹. Ada tiga jenis *bullying* yang mungkin dialami orang: saksi, korban, dan *bullying*. Orang yang berpartisipasi dalam kegiatan *bullying* disebut sebagai pelaku *bullying* atau pengganggu, orang yang menyaksikan *bullying* tetapi tidak melakukannya disebut sebagai penonton atau pengamat, dan orang yang di-bully disebut sebagai pelaku *bullying* atau korban ¹².

Siswa yang terkena tindakan negatif mengalami kesulitan dalam membela diri dan agak tidak berdaya terhadap siswa atau siswa tersebut. Ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan yang nyata atau dirasakan dapat terjadi dalam beberapa cara berbeda. Sasaran *bullying* mungkin sebenarnya lebih lemah secara fisik, menganggap dirinya lebih lemah secara fisik atau

⁷ (Saraswati dan Sawitri, 2015)

⁸ Habasyah saparidah Agustina, Ade Nuraeni, and Tri Khoerunisa, "Pelaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri Kabupaten Subang: Studi Deskriptif," *Jurnal Keperawatan Cikini* 5, no. 2 (2024): 133–142.

⁹ (Wardani dan Fajriansyah, 2017)

¹⁰ Rinna Kasenda et al., "Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 468–472.

¹¹ Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa," *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2008): 1–9.

¹² (Coloroso, 2005)

mental dibandingkan pelakunya. Atau mungkin terdapat perbedaan jumlah, dimana beberapa siswa mengeroyok satu korban. Jenis ketidakseimbangan yang agak berbeda dapat terjadi ketika “sumber” tindakan negatif sulit diidentifikasi atau dihadapi, misalnya dalam pengucilan sosial dari kelompok, berbicara di belakang orang tersebut, atau ketika seorang siswa diutus untuk membully orang tersebut¹³.

Bullying di kalangan pelajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan¹⁴, Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat dua faktor internal dan eksternal yang berperan dalam terjadinya *bullying* pada anak. Beberapa contoh faktor eksternal adalah kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri, sikapnya terhadap tindakan kekerasan, dan sikapnya terhadap topik yang dihadapi. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi pola asuh individu, hubungan antara kedua anak dengan individu, peraturan sekolah, dan lingkungan. *Bullying* juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelompok teman sebaya, seperti yang dijelaskan oleh¹⁵. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan sosial remaja karena mereka memiliki minat untuk bergaul dengan teman-teman sebaya serta bersedia melakukan apa saja agar diterima oleh kelompok.

Pada era ini, remaja akan terlibat dalam usaha memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan menentukan harga dirinya sendiri. Remaja tidak akan secara aktif mencari dan terlibat dengan teman-teman sebayanya. Hal ini akan mengakibatkan perubahan yang dapat menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan positif dan negatif¹⁶. Pengaruh negatif perilaku *bullying* dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, remaja akan melakukan kekerasan terhadap orang lain karena mereka akan ikut dalam kegiatan *bullying* untuk melakukan hal yang serupa sehingga remaja tersebut dapat diremehkan dan dimanfaatkan oleh teman sebayanya¹⁷.

¹³ Dan Olweus, “Bully / Victimproblems in School,” *European Journal of Psychology of Education* 7, no. 4 (1997): 495–510.

¹⁴ Arif dan Wahyuni (2017)

¹⁵ Tas’adi (2017)

¹⁶ (Tianingrum dan Nurjannah, 2020)

¹⁷ (Sari dan Budiman, 2021)

Teman sebaya mempunyai manfaat yang sangat penting dalam kehidupan sosial remaja untuk mendukung para pengguna sebaya, baik dalam kelompok besar maupun kecil¹⁸. Selain adanya pembentukan sebaya, juga akan ada pengecekan kesesuaian kelompok. Kesesuaian dalam suatu kelompok adalah keadaan di mana seorang remaja yang berusaha sedemikian rupa dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan kelompoknya sehingga remaja tersebut akan dipatuhi oleh kelompoknya¹⁹.

Kondisi remaja lebih didasarkan pada hukum dan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Hal ini disebabkan oleh motivasi remaja untuk ikut serta dalam ajakan dalam situasi yang sangat menantang. Kebutuhan untuk ikut serta dalam suatu kelompok menyebabkan remaja mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan perilaku kelompok tersebut²⁰. Ada beberapa perilaku dan sikap yang sesuai dengan keinginan remaja dan ada pula yang tidak sesuai, sehingga banyak terjadi masalah konformitas.

Orang-orang sering kali terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar. Ketika HP Blackberry sedang naik daun, banyak orang yang tertarik dengan perangkat tersebut akan membelinya atau ketika berhenti di lampu merah, banyak pengendara yang tetap menerobos dan sebagian lainnya mengikhtinya²¹. Dalam perilaku yang disebutkan, fenomena tersebut dikenal dengan istilah (konformitas).

Masa remaja awal merupakan masa ketika konformitas terwujud dengan meniru teman sebaya dalam perilaku, hobi, mode, dan bidang lainnya. Sebagian remaja percaya bahwa mereka akan merasa lebih aman dan memiliki peluang lebih baik untuk diterima dalam kelompok jika mereka berpakaian atau memakai aksesoris seperti kelompok acuan yang mereka minati. Oleh karena itu, remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri atau menjadi seperti teman-temannya untuk mencegah penolakan²².

¹⁸ S. Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta, 2004).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Shane R. Thye and David G. Meyers, *Exploring Social Psychology, Teaching Sociology*, vol. 23, 2010.

²¹ Mirra Noor Milla, Ifan Muhammad Agung, and Deceu Berlian Purnama, *Psikologi Sosial 2*, 2013.

²² (Santrock dan John, 2007)

Penelitian oleh ²³ Penelitian “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 16 Semarang” menunjukkan bahwa kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh konformitas teman sebaya.

Konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMPN 6 Karawang memiliki hubungan positif, berdasarkan penelitian sebelumnya. Korelasi positif, yang menunjukkan hubungan yang saling memperkuat, menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di kalangan peserta penelitian meningkat seiring dengan konformitas ²⁴. Hasil dari penelitian terdahulu dapat menjadi bukti bahwa perilaku *bullying* pada siswa, salah satu prediktornya adalah konformitas.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMP PGRI 9 Sidoarjo untuk memperoleh gambaran awal tentang konformitas dan perilaku *bullying* di kalangan remaja. Hasil wawancara dengan siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di sekolah dan dikenali oleh siswa. Mereka mengidentifikasi perilaku *bullying* seperti memukul, mencubit, mengolok-olok dan mengatai nama orang tua. Namun, siswa tidak begitu yakin apakah perilaku tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah yang perlu diatasi di sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui tentang konformitas. Ketika ditanya tentang motivasi dibalik perilaku *bullying*, siswa menjawab bahwa mereka kurang tau. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas tidak menjadi faktor yang signifikan dalam perilaku *bullying* di sekolah. Namun, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami apakah perilaku *bullying* dipengaruhi faktor-faktor tertentu, termasuk konformitas.

²³ Fritayamastuti (2020)

²⁴ Eka Lala Andriani, Marhisar Simatupang, and Wina Lova Riza, “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 6 Karawang,” *Psikologi Prima* 4, no. 1 (2021): 12–19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP PGRI 9 Sidoarjo dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa konformitas dan *bullying* merupakan isu penting yang perlu dibahas. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami tekanan sosial dan menjadi korban atau pelaku *bullying*. Konformitas dapat memicu perilaku *bullying*, karena remaja cenderung mengikuti norma-norma kelompok untuk diterima. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika konformitas dan *bullying* di SMP PGRI 9 Sidoarjo.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka di indentifikasikan masalah sebagai berikut

1. Terdapat keinginan individu untuk mengikuti norma suatu kelompok sebagai bentuk konformitas yang memicu terjadinya perilaku *bullying*.
2. Terdapat perilaku *bullying* verbal dan non verbal yang dilakukan secara sengaja agar individu dapat diterima dalam suatu kelompok.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konformitas remaja di SMP PGRI 9 Sidoarjo
2. Bagaimana tingkat *bullying* remaja di SMP PGRI 9 Sidoarjo
3. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas dan perilaku *bullying* pada remaja di SMP PGRI 9 Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat konformitas siswa
2. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa
3. Mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* siswa.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu psikologi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan sekolah

Agar sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan fokus pada anak-anak dengan menciptakan konsep tentang masalah tersebut dan cara menangani perundungan di antara kelas atau siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang masalah konformitas dan perundungan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan panduan tentang risiko yang terkait dengan perilaku perundungan yang disebabkan oleh tekanan teman sebaya.

b. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berharga tentang hubungan antara konformitas dan pencegahan *bullying* sehingga dalam lingkungan kelompok, seluruh peserta didik dapat menunjukkan perilaku dan perbuatan yang baik serta menjauhi perilaku negatif yang berdampak pada *bullying*.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang prevalensi *bullying*. Oleh karena itu, orang dewasa dapat memberikan penguatan positif kepada anak-anak agar mereka dapat terlindungi dari dampak negatif *bullying*.

d. Bagi mahasiswa

Dipercayai bahwa penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti masa mendatang yang melakukan penelitian terkait, dan membantu menyempurnakan penelitian tersebut.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh konformitas sebagai variabel independen terhadap perilaku *bullying* yang menjadi variabel dependen. Objek penelitian adalah siswa kelas 8 di SMP PGRI 9 Sidoarjo, dengan total populasi sebanyak 187 responden. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui uji regresi linier sederhana untuk mengukur hubungan antara kedua variabel, dilengkapi

dengan uji asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas guna memastikan validitas data.

Variabel konformitas diukur berdasarkan indikator penerimaan, pemenuhan keinginan kelompok, dan ketaatan terhadap norma kelompok teman sebaya. Sementara itu, perilaku *bullying* dianalisis melalui aspek agresi verbal/non-verbal, pengulangan tindakan, serta ketidakseimbangan hubungan antara pelaku dan korban. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Likert dan wawancara untuk mendukung interpretasi kuantitatif hasil regresi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak membahas faktor genetik atau neurobiologis yang mungkin memengaruhi *bullying*. Fokus utama hanya pada aspek psikologis dan sosial, seperti kepribadian, lingkungan keluarga, dan pengaruh media sosial. Meskipun kontribusi konformitas terhadap *bullying* relatif kecil ($R^2 = 6,3\%$), hasil ini menjadi dasar untuk pendekatan pencegahan *bullying* yang lebih holistik di lingkungan sekolah.

G. Penegasan Variabel

Konformitas (X) didefinisikan secara teoretis sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu akibat tekanan kelompok teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma atau standar kelompok²⁵. Dalam penelitian ini, konformitas dioperasionalkan sebagai tingkat keterlibatan siswa dalam mematuhi norma kelompok, diukur melalui skala Likert dengan tiga indikator: penerimaan (keyakinan akan kebenaran kelompok), pemenuhan (keinginan diterima kelompok), dan ketaatan (patuh terhadap aturan/norma kelompok).

Bullying (Y) secara teoretis merujuk pada perilaku agresif yang bersifat verbal/non-verbal, dilakukan secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban²⁶. Secara operasional, *bullying* diukur melalui frekuensi dan intensitas tindakan seperti ejekan, kekerasan fisik, atau diskriminasi berbasis usia, bentuk tubuh, atau status sosial. Skala Likert digunakan untuk menilai indikator agresi yang disengaja,

²⁵ R.A Baron and D. Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, 10th ed. (Jakarta: Erlangga, 2003).

²⁶ Olweus, *Bullying: What We Know and What We Can Do*.

pengulangan tindakan, dan ketidakseimbangan hubungan antara pelaku dan korban.

Pembedaan variabel ini didasarkan pada kerangka teori yang menghubungkan konformitas sebagai faktor psikologis dengan *bullying* sebagai manifestasi perilaku sosial. Meskipun konformitas menunjukkan pengaruh signifikan ($\beta = 0.277$, $p = 0.001$), kontribusinya terhadap *bullying* tergolong kecil ($R^2 = 6.3\%$). Hal ini menegaskan bahwa faktor lain seperti kontrol diri, lingkungan keluarga, atau paparan media sosial lebih dominan dalam memengaruhi perilaku *bullying* di kalangan remaja.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab utama. Bab I membahas latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan, manfaat, ruang lingkup, dan struktur penulisan. Bab II menyajikan landasan teori yang mencakup definisi *bullying*, konsep konformitas, kerangka teori, hipotesis, dan penelitian terdahulu sebagai pembanding hasil penelitian ini.

Bab III menjelaskan metode penelitian, termasuk pendekatan kuantitatif, lokasi penelitian, populasi dan sampel (187 siswa kelas 8), teknik pengumpulan data (skala Likert dan wawancara), serta analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan uji asumsi klasik. Bab IV menyajikan hasil penelitian, meliputi deskripsi data demografis, uji regresi, dan interpretasi koefisien determinasi ($R^2 = 6.3\%$) untuk menjawab hipotesis.

Bab V membahas temuan penelitian, menghubungkan konformitas dengan *bullying*, dan memberikan implikasi praktis untuk pencegahan *bullying* di sekolah. Bab VI menyimpulkan bahwa konformitas memengaruhi perilaku *bullying* meski bukan faktor utama, serta merekomendasikan pendekatan multidimensi seperti edukasi karakter, regulasi lingkungan sekolah, dan peran aktif keluarga. Lampiran melengkapi dokumen dengan instrumen penelitian, data mentah, dan surat izin.